

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koperasi sejak lama diakui sebagai soko guru perekonomian Indonesia dan keberadaannya secara konstitusional diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 ayat (1). Ketentuan tersebut menegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan sehingga koperasi memiliki posisi strategis dalam sistem ekonomi nasional. Koperasi dipandang sebagai perwujudan demokrasi ekonomi karena mengedepankan kebersamaan dalam produksi serta berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Nasution dkk., 2024).

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian mendefinisikan koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan individu atau badan hukum koperasi yang menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi. Koperasi juga diposisikan sebagai gerakan ekonomi rakyat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara luas. Peran tersebut menunjukkan bahwa koperasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai sosial dan kebersamaan (C. E. R. Putri dkk., 2022).

Peran strategis koperasi juga tercermin dari kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Koperasi dinilai mampu menjadi instrumen pemerataan ekonomi karena menghimpun dan mengelola potensi ekonomi masyarakat secara kolektif. Peningkatan kontribusi koperasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta bertambahnya jumlah koperasi aktif menunjukkan bahwa koperasi

masih relevan dan dipercaya sebagai model kelembagaan ekonomi masyarakat (Sutrisno, 2022). Kepercayaan tersebut perlu diimbangi dengan tingkat partisipasi anggota, karena keberlanjutan dan kinerja koperasi sangat bergantung pada keterlibatan anggota dalam menjalankan fungsi dan aktivitas koperasi.

Koperasi didirikan oleh perseorangan atau badan hukum dengan modal dari anggota sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya bersama sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Menjalankan kegiatan usaha koperasi memerlukan modal yang memadai karena modal merupakan faktor fundamental yang menentukan kelangsungan operasional koperasi. Koperasi akan mengalami kesulitan menjalankan dan mengembangkan usahanya apabila dukungan modal tidak mencukupi (Suwendra dkk., 2023).

Motto koperasi “dari, oleh, dan untuk anggota” menegaskan bahwa koperasi merupakan milik bersama yang dikelola serta dimanfaatkan oleh anggota. Praktiknya masih menunjukkan banyak anggota koperasi belum memahami peran dan tanggung jawab secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi anggota, baik dalam pengambilan keputusan, pemupukan modal, pemanfaatan layanan koperasi, maupun pengawasan terhadap jalannya koperasi (Thoharudin, 2017).

Pentingnya partisipasi anggota dalam koperasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga telah dibuktikan secara empiris. Penelitian yang dilakukan oleh (Tiara & Suwena, 2024) menunjukkan bahwa partisipasi anggota berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan koperasi simpan pinjam. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi anggota berpotensi menghambat pencapaian tujuan koperasi.

Modal koperasi pada hakikatnya merupakan bagian dari kekayaan koperasi yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan menunjang kegiatan usaha. (Rina & Suwendra, 2023) menyatakan bahwa modal koperasi adalah sebagian nilai kekayaan yang mampu menghasilkan pendapatan bagi koperasi. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, sumber modal koperasi terdiri atas modal sendiri, modal pinjaman, dan modal penyertaan.

Praktik perkoperasian menunjukkan bahwa modal utama koperasi bersumber dari anggota dalam bentuk simpanan. Kenyataan di lapangan masih memperlihatkan banyak anggota belum menyadari pentingnya memupuk modal koperasi. Anggota yang belum berpartisipasi optimal cenderung memanfaatkan koperasi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pribadi tanpa memikirkan kemajuan koperasi secara kolektif. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya permodalan sehingga banyak koperasi mengalami kesulitan untuk bertahan dan berkembang (Prisma dkk., n.d.).

Konteks penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kondisi modal sendiri koperasi di Kabupaten Buleleng dapat dilihat melalui data rata-rata modal sendiri selama lima tahun terakhir.

Tabel 1. 1
Data Modal Sendiri Koperasi di Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	2022	2023	2024
1	Busungbiu	1.074.992.927	1.055.862.214	1.033.709.982
2	Seririt	642.287.207	670.135.441	742.117.624
3	Banjar	698.615.779	709.761.867	725.311.243
4	Kubutambahan	529.164.638	535.463.028	689.756.200
5	Sawan	352.974.021	378.290.640	380.827.653
6	Sukasada	595.059.103	618.018.126	651.960.268
7	Gerogak	505.952.600	571.892.746	640.345.960
8	Tejakula	775.994.852	841.604.154	905.180.515
9	Buleleng	1.362.631.778	1.422.207.024	1.471.271.463

Sumber: Dinas Koperasi Kabupaten Buleleng, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, modal sendiri koperasi se-Kecamatan Busungbiu mengalami penurunan signifikan selama lima tahun terakhir, yaitu dari Rp1.381.799.820 pada 2022 menjadi Rp1.033.709.982 pada 2024. Kondisi ini berbeda dengan beberapa kecamatan lain yang mengalami peningkatan modal sendiri dalam periode yang sama. Penurunan modal sendiri di Busungbiu mengindikasikan rendahnya efektivitas partisipasi pada anggota koperasi dalam pemupukan modal dan dapat berdampak pada efektivitas kegiatan koperasi di wilayah tersebut.

Rendahnya pemanfaatan layanan koperasi oleh anggota mengindikasikan bahwa efektivitas program dan kualitas pengelolaan koperasi belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dan harapan anggota. Hal ini sejalan dengan penelitian (Santika & Suwena, 2024) yang menemukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan pelayanan koperasi, dimana sebagian besar atribut pelayanan masih berada pada kategori belum memuaskan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan program dan manajemen koperasi memiliki peran penting dalam mendorong efektivitas partisipasi anggota.

Lokasi dalam penelitian ini menggunakan koperasi se-Kecamatan Busungbiu, dimana terdapat 6 koperasi aktif, yaitu KUD Dapdap Putih, KSU Dana Mutiara Horison, KSP Widya Sari Sejahtera, KSP Guna Nadi Luwih, KPN Sejahtera, dan Koperasi Pemasaran Buana Amerta Sari. Keenam koperasi tersebut memiliki karakteristik dan jenis usaha yang beragam sesuai kebutuhan anggota masing-masing. Penelitian ini memfokuskan pada empat koperasi yang bergerak di bidang simpan pinjam, yaitu KSU Dana Mutiara Horison, KSP Widya Sari Sejahtera, KSP Guna Nadi Luwih, dan KPN Sejahtera. Pemilihan koperasi tersebut

didasarkan pada kesamaan karakteristik keanggotaan dan fokus usaha simpan pinjam agar analisis efektivitas partisipasi anggota menjadi lebih relevan dan mendalam.

Penurunan modal sendiri se-Kecamatan Busungbiu dapat diamati melalui rincian laporan RAT selama lima tahun terakhir selain dari data agregat modal sendiri. Laporan RAT memuat perkembangan simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan kas, serta tingkat kehadiran anggota dalam RAT yang merefleksikan efektivitas partisipasi anggota terhadap permodalan koperasi. Data rinci tentang simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan kas, dan tingkat kehadiran anggota selama lima tahun terakhir pada masing-masing koperasi juga disajikan oleh peneliti (lampiran 2).

Berdasarkan data laporan RAT dari beberapa koperasi se-Kecamatan Busungbiu selama lima tahun terakhir, terlihat beberapa masalah terkait efektivitas partisipasi anggota. Salah satu masalah utama yang muncul adalah tren penurunan jumlah kehadiran anggota dalam RAT, yang rata-rata menurun di sebagian besar koperasi. Fluktuasi dan kecenderungan penurunan pada simpanan pokok, simpanan wajib, dan cadangan kas juga mencerminkan menurunnya peran aktif anggota dalam pemupukan modal sendiri koperasi.

Menurut Bapak Made Wiyagra selaku Kepala Bidang Koperasi Kabupaten Buleleng, penurunan modal sendiri pada koperasi se-Kecamatan Busungbiu sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi anggota. Mayoritas anggota koperasi berprofesi sebagai petani, peternak, dan pedagang, sehingga pendapatan yang fluktuatif menyulitkan mereka dalam meningkatkan simpanan koperasi maupun memenuhi kewajiban simpanan wajib. Kondisi ekonomi anggota tersebut menjadi faktor

utama yang berkontribusi terhadap menurunnya pemupukan modal sendiri di koperasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan pengelola koperasi koperasi di Kecamatan Busungbiu, dinyatakan bahwa pemanfaatan usaha dagang oleh anggota di KPN Sejahtera masih sangat rendah karena lokasi koperasi kurang strategis dan jam operasional terbatas. Dua program, SIPLah (Sistem Informasi Pengadaan Sekolah) dan Kredit TPG (Tunjangan Profesi Guru) belum berjalan dan terdapat masalah kredit macet. Masalah serupa juga muncul di KSU Dana Mutiara Horison, KSP Guna Nadi Luwih, dan KSP Widya Sari Sejahtera.

Partisipasi anggota dalam pembayaran simpanan wajib, pemanfaatan layanan simpan pinjam, serta kehadiran dalam RAT masih rendah. Anggota umumnya hanya hadir secara formal dalam RAT tanpa aktif memberikan masukan atau evaluasi. Permasalahan kredit macet kerap terjadi karena mayoritas anggota berprofesi sebagai pedagang kecil atau petani dengan tingkat kepercayaan terhadap koperasi dan kemampuan pembayaran yang terbatas, dan di KSP Widya Sari Sejahtera, semua proses pencatatan masih dilakukan secara manual.

Kondisi nyata tersebut sangat kontras dengan harapan dan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992, yang mengamankan koperasi sebagai badan usaha yang berasaskan “dari, oleh, dan untuk anggota”. Undang-undang ini menegaskan bahwa anggota harus aktif dalam pengambilan keputusan, pemupukan modal, pengawasan, serta pemanfaatan layanan koperasi secara optimal, sebagaimana diungkapkan oleh (Thoharudin, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas partisipasi anggota

merupakan keaktifan anggota dalam berbagai kegiatan koperasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Koperasi di Kecamatan Busungbiu masih menunjukkan rendahnya kesadaran anggota dalam mengikuti kegiatan koperasi, termasuk dalam memanfaatkan layanan yang tersedia. Permodalan menjadi sangat penting dalam menjalankan usaha koperasi dan idealnya modal utama berasal dari anggota agar koperasi dapat berdiri dengan kekuatan sendiri. Sayangnya, banyak anggota belum menyadari pentingnya memupuk modal koperasi, sehingga upaya penguatan modal secara internal masih kurang optimal.

Berpartisipasi dalam koperasi tidak hanya bergantung pada anggota, tetapi juga pada program-program yang disediakan koperasi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan anggotanya. Kebutuhan anggota maupun lingkungan usaha koperasi selalu mengalami perubahan sehingga pelayanan yang diberikan harus terus disesuaikan. Upaya mewujudkan penyesuaian berkelanjutan terhadap kebutuhan anggota menuntut kemampuan dan kesediaan koperasi dalam memengaruhi serta mengendalikan manajemen secara efektif (Wahyuni dkk., 2022).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Ropke, 2012) yang menyatakan bahwa efektivitas partisipasi anggota ditentukan oleh tingkat kesesuaian antara program, manajemen, dan anggota dalam suatu koperasi. Konsep *three angle fit* menekankan bahwa ketiga aspek tersebut harus berjalan selaras karena keterpaduannya akan mendorong peningkatan partisipasi anggota sekaligus kinerja koperasi secara keseluruhan. Keunggulan konsep ini dibandingkan model lainnya terletak pada pendekatannya yang melihat koperasi sebagai suatu sistem

yang saling terhubung, sehingga faktor program, manajemen, dan anggota menjadi penentu utama dalam efektivitas partisipasi.

Anggota dituntut memiliki kemampuan sekaligus kemauan untuk mengartikulasikan kebutuhan dan keinginannya dalam proses pengambilan keputusan organisasi koperasi. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan anggota mengenai koperasi, motivasi yang dimiliki, serta sikap positif terhadap peran koperasi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pengetahuan yang baik memungkinkan anggota memahami hak dan kewajibannya sehingga dapat mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan koperasi.

Kesesuaian antara kebutuhan anggota sebagai penerima manfaat dengan program koperasi menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas partisipasi. Program koperasi merupakan kegiatan usaha utama yang dijalankan organisasi, seperti penyediaan input, pembelian hasil produksi anggota, maupun penjualan barang konsumsi kepada anggota. Tingkat variasi program dan output yang dihasilkan juga mencerminkan perbedaan antara koperasi yang bersifat tunggal dan koperasi yang bersifat multifungsi.

Kesesuaian antara tuntutan program dengan kemampuan manajemen koperasi turut menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan usaha secara efektif dan efisien. Manajemen yang baik mampu mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan anggota serta mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan koperasi. Kompetensi dan motivasi manajemen juga berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, menjamin manfaat ekonomi bagi anggota, serta mendorong partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan dan aktivitas koperasi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait faktor yang memengaruhi partisipasi anggota koperasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo & Harnanik, 2019) menemukan bahwa variabel pengelolaan usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota koperasi Simpathi SMP N 1 Comal. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian (Triwani dkk., 2020) menunjukkan bahwa kompetensi manajerial pengelola koperasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas partisipasi anggota koperasi karyawan di Kota Pekanbaru.

Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji pengaruh program, manajemen, dan anggota terhadap efektivitas partisipasi anggota secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama dalam satu model analisis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh program, manajemen, dan anggota baik secara parsial maupun simultan terhadap efektivitas partisipasi anggota menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Program, Manajemen dan Anggota terhadap Efektivitas Partisipasi pada Anggota Koperasi se-Kecamatan Busungbiu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan atas latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi atas fenomena tersebut sebagai berikut.

- 1.2.1. Terjadi penurunan modal sendiri pada koperasi se-Kecamatan Busungbiu selama periode 2022–2024 yang mengindikasikan menurunnya efektivitas partisipasi.

- 1.2.2. Tingkat kehadiran anggota dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) masih rendah, serta partisipasi aktif anggota dalam memberikan masukan, evaluasi, dan pengawasan juga belum optimal.
- 1.2.3. Anggota cenderung memanfaatkan koperasi hanya untuk kepentingan pribadi tanpa disertai kesadaran akan pentingnya memupuk dan menjaga modal koperasi.
- 1.2.4. Pemanfaatan layanan koperasi oleh anggota masih rendah, baik pada layanan simpan pinjam maupun unit usaha dagang.
- 1.2.5. Terdapat program koperasi yang belum berjalan secara optimal.
- 1.2.6. Kemampuan manajemen koperasi dalam pengelolaan pinjaman, khususnya dalam penagihan, masih belum efektif serta sistem pencatatan administrasi masih dilaku kan secara manual.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada variabel dependen yaitu efektivitas partisipasi, dan variabel independen yaitu program, manajemen dan anggota pada Koperasi se-Kecamatan Busungbiu.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun dalam penelitian ini beberapa rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1. Bagaimana pengaruh program terhadap efektivitas partisipasi pada anggota koperasi se-Kecamatan Busungbiu?
- 1.4.2. Bagaimana pengaruh manajemen terhadap efektivitas partisipasi pada anggota koperasi se-Kecamatan Busungbiu?

- 1.4.3. Bagaimana pengaruh anggota terhadap efektivitas partisipasi pada anggota koperasi se-Kecamatan Busungbiu?
- 1.4.4. Bagaimana pengaruh program, manajemen, dan anggota terhadap efektivitas partisipasi pada anggota koperasi se-Kecamatan Busungbiu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini berdasarkan atas rumusan masalah yang diungkapkan di atas sebagai berikut.

- 1.5.1. Mengetahui pengaruh program terhadap efektivitas partisipasi pada anggota Koperasi se-Kecamatan Busungbiu.
- 1.5.2. Mengetahui pengaruh manajemen terhadap efektivitas partisipasi pada anggota Koperasi se-Kecamatan Busungbiu.
- 1.5.3. Mengetahui pengaruh anggota terhadap efektivitas partisipasi pada anggota Koperasi se-Kecamatan Busungbiu.
- 1.5.4. Mengetahui pengaruh program, manajemen dan anggota terhadap efektivitas partisipasi pada anggota Koperasi se-Kecamatan Busungbiu.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas maka manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Adapun beberapa manfaat secara teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini berkontribusi pada teori koperasi dengan memperluas pemahaman tentang pengaruh program, manajemen, dan anggota terhadap

efektivitas partisipasi anggota. Hal ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana koperasi dapat meningkatkan efektivitas partisipasi anggota.

- 2) Penelitian ini juga dapat menjadi acuan referensi dan memberikan sumbangan secara konseptual dalam bidang koperasi, terutama terkait dengan strategi peningkatan efektivitas partisipasi anggota koperasi.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola koperasi pada koperasi se-Kecamatan Busungbiu untuk meningkatkan efektivitas partisipasi melalui perbaikan program, manajemen, dan anggota.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan oleh pengelola koperasi koperasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan koperasi dan meningkatkan kesejahteraan anggota.
- 3) Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi koperasi lain di Indonesia yang menghadapi masalah serupa, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas partisipasi anggota.